

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan publik di Indonesia menunjukkan antusiasme yang signifikan untuk mendaftarkan perusahaannya di pasar modal. Tercermin dari informasi yang dilansir oleh Sidik (2020), bahwa pada tahun 2018 tercatat 57 perusahaan baru, tahun berikutnya 55 perusahaan IPO, bahkan di tengah pandemi *Covid-19* tahun 2020 sebanyak 51 emiten baru mencatatkan sahamnya di bursa. Kemudian data terbaru pada Desember 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mencatat 54 perusahaan yang melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) sepanjang tahun 2021, sehingga jumlah perusahaan yang tercatat di BEI per akhir Desember 2021 adalah 766 perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Tingginya antusiasme tersebut membuat para emiten harus bekerja lebih produktif dalam meningkatkan kinerja perusahaannya. Dalam hal ini, laporan keuangan dijadikan tolak ukur oleh para investor dalam menentukan perusahaan mana yang tepat untuk diberikan modal. Sebagaimana hal tersebut tertulis dalam Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa laporan keuangan yang sudah diaudit wajib disajikan dalam laporan tahunan dan disampaikan kepada OJK, serta dipublikasi dalam situs web masing-masing emiten (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016).

Mengingat pentingnya laporan keuangan yang dimuat dalam laporan tahunan bagi investor atau pemegang saham, kualitas dan keakuratan informasi laporan keuangan perlu diperhatikan karena laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi dan berguna bagi para pemangku kepentingan lainnya seperti manajemen, direksi dan karyawan (Hanifa & Laksito, 2015). Oleh karena itu, manajemen perusahaan pasti berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai laba yang besar agar tercermin kinerja yang baik. Akan tetapi informasi yang dihasilkan akuntansi memiliki kerentanan yang membuat informasi yang disajikan menjadi bias. (Hadi & Kirana, 2021).

Hal tersebut membuat beberapa perusahaan tidak jarang melakukan sesuatu yang berpotensi pada kecurangan yang bertentangan dengan etika bisnis, yaitu manipulasi laporan keuangan. Aksi ini tentu akan sangat merugikan para investor dan transparansi perusahaan tidak diimplementasikan dengan baik dan benar. Seharusnya laporan keuangan disusun secara tepat sesuai standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, tetapi dalam menyusun laporan keuangan bisa terjadi salah saji dimana salah saji memiliki dua arti berbeda, diantaranya *error* dan *fraud*. *Error* merupakan bentuk kekeliruan yang berkaitan dengan kesalahan akuntansi yang dilakukan secara tidak sengaja yang diakibatkan oleh salah perhitungan matematis, pengukuran atau kesalahan interpretasi standar akuntansi. Sebaliknya, *fraud* merupakan tindakan penipuan atau kecurangan yang disengaja oleh pihak manajemen atau karyawan yang didasari oleh dorongan serta motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi (Priantara, 2013).

*Fraud* merupakan pelanggaran yang disengaja dengan tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru kepada pihak lain) yang dilakukan oleh orang-orang di dalam atau di luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan (ACFE, 2016). Dalam survei ACFE Indonesia Chapter (2019), mengategorikan tiga jenis *fraud* diantaranya adalah korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset missappropriations*), serta kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Pada umumnya jenis *fraud* tersebut banyak terjadi di Indonesia yang secara detail disajikan pada gambar 1.1.

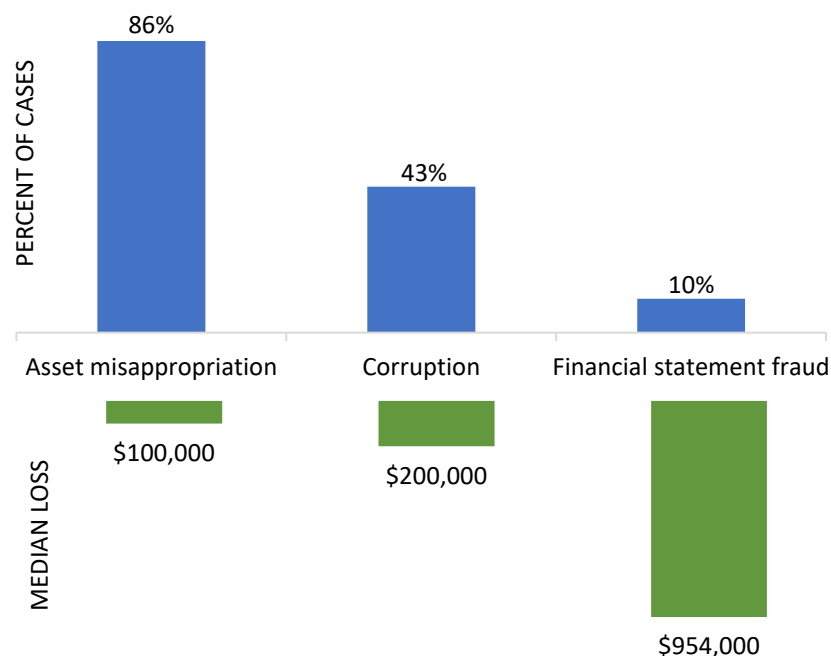


**Gambar 1. 1 *Fraud* paling banyak terjadi di Indonesia**

Sumber: Survei Fraud Indonesia

Survei yang dilakukan ACFE Indonesia Chapter tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah kasus yang terjadi di Indonesia berjumlah 239 kasus yang mencapai

kerugian hingga Rp 873 miliar, khususnya kerugian yang ditimbulkan dari kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) menyentuh angka Rp242 miliar. Data tersebut selaras dengan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam *Report to The Nation 2020 Global Study on Occupational and Abuse* yang menunjukkan bahwa jumlah kasus kecurangan laporan keuangan merupakan kasus *fraud* yang menduduki urutan ketiga setelah korupsi dan penyalahgunaan aset, akan tetapi kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan jauh lebih besar dan merupakan bentuk penipuan paling mahal dibanding dengan dua jenis *fraud* lainnya dengan rata-rata kerugian \$954.000 pada setiap kasusnya. Secara detail disajikan pada gambar 1.2.



**Gambar 1. 2 Skema Kerugian Fraud**

Sumber: ACFE 2020

Perbedaan yang sangat jelas antara data dari ACFE Global 2020 dan ACFE Indonesia Chapter 2019 yaitu pada jenis *fraud*, secara global kasus *fraud* yang paling banyak terjadi adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) sedangkan di Indonesia jenis *fraud* yang paling banyak adalah korupsi (*corruption*). Hal tersebut juga dijelaskan oleh Tversky & Kahneman (1981), bahwa terdapat tendensi kognitif individu untuk merespon berbagai situasi berdasarkan konteks dan informasi yang tersedia sehingga terjadinya potensi bias kognitif yang memicu

Riska Amelia, 2022

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

responden di Indonesia dalam menilai skandal korupsi sebagai kasus *fraud* yang banyak terjadi karena frekuensi publikasi skandal korupsi seperti yang disajikan oleh KPK sehingga kasus kecurangan laporan keuangan yang tercatat sebagai kasus *fraud* merupakan kasus paling sedikit diduga karena di Indonesia kurangnya informasi yang terpublikasi di berbagai media serta masih banyak skandal yang berasal dari kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang belum terungkap (ACFE Chapter Indonesia, 2019).

Selain itu, mengutip dari berita yang dilansir oleh Sandria (2021), aksi manipulasi laporan keuangan biasanya dilakukan untuk mempercantik kinerja perusahaan agar menarik perhatian pemegang saham dan pemangku kepentingan, salah satunya yaitu investor, terutama bagi perusahaan yang berstatus terbuka yang laporan keuangan tahunannya dapat dilihat dengan jelas dan transparan oleh publik. *Fraud* atau kecurangan menjadi permasalahan global yang memengaruhi semua organisasi di seluruh dunia. Penipuan dalam lingkup pekerjaan yang sering terjadi seringkali tidak terdeteksi dan sering tidak pernah dilaporkan sehingga sulit untuk menentukan cakupan global kerugian yang ditimbulkan (ACFE, 2020). Masalah *fraud* ini menjadi masalah yang terus terjadi hingga saat ini. Tidak ada institusi/lembaga perusahaan yang benar-benar terbebas dari kemungkinan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* juga ada di semua lapisan baik golongan atas maupun golongan pegawai bawah (ACFE Chapter Indonesia, 2019).

Dalam *Report to The Nation* (2020), menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur merupakan industri yang tercatat sebagai kasus *fraud* dengan kerugian rata-rata \$198.000. Khususnya di kawasan Asia-Pasifik, Indonesia menjadi negara dengan kasus terbanyak yaitu 36 kasus *fraud* dari 16 negara lainnya. Industri manufaktur merupakan salah satu sektor unggulan perekonomian Indonesia karena kontribusinya mencapai 20 persen dan mendorong pemerataan untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Pertiwi & Trianto, 2020). Dalam pelaksanaannya, perusahaan manufaktur terdiri atas sektor dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang cukup diminati oleh para investor sebab telah dibuktikan dalam siaran pers Menteri Perindustrian (Menperin) mengatakan bahwa industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional

Riska Amelia, 2022

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada triwulan II 2021, yakni sebesar 17,34% yang ditopang oleh sektor industri barang konsumsi yang menjadi kontributor terbesar PDB sebesar 6,66% pada periode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur khususnya industri barang konsumsi berperan penting pada pertumbuhan ekonomi nasional sehingga meningkatkan jumlah investasi sebesar 29% dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya (kemenperin.go.id, 2021).

Skandal kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang sempat menyorot perhatian publik khususnya bergerak di bidang manufaktur sub sektor barang konsumsi yang merupakan salah satu perusahaan makanan dan minuman yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah merekayasa laporan keuangan tahun 2017 dengan ditemukannya fakta bahwa direksi lama TPS Food melakukan penggelembungan dana terhadap akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap sebesar Rp4 triliun, lalu ada temuan penggelembungan pada akun pendapatan senilai Rp662 miliar, serta akun lainnya Rp329 miliar. Temuan lain dari laporan EY yaitu adanya aliran dana sebesar Rp1,78 triliun dengan melalui berbagai skema dari grup AISA kepada para pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Hasil investigasi EY sudah dilaporkan oleh manajemen baru AISA ke Bursa Efek Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan ditolaknya laporan keuangan tahun 2017 oleh investor dan pemegang sahamnya karena adanya penyelewangan dana (Wareza, 2019).

Tidak hanya itu, skandal manipulasi laporan keuangan lainnya yang menimpa sektor industri barang konsumsi tepatnya sub sektor farmasi yang sebagaimana berita yang dilansir oleh Sandria (2021), faktanya OJK menemukan bukti-bukti pada PT Indofarma Tbk (INAF) bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari yang seharusnya (*overstated*) dalam menyajikan nilai persediaan dalam proses senilai Rp28,87 miliar pada tahun buku 2001. Akibatnya harga pokok mengalami *understated* dan laba bersih *overstated* dengan nilai yang sama. Begitu pula skandal yang terjadi pada bidang farmasi lainnya yaitu pada Kimia Farma (KAEF) didapati bahwa laba bersih dalam laporan keuangan 2001 dianggap terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah disajikan kembali (*restated*) ternyata laba perusahaan hanya sebesar Rp99,56 miliar, lebih kecil Rp32,6 miliar atau berkurang 24,7% dari laba awal yang dilaporkan sebesar Rp132 miliar.

Riska Amelia, 2022

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Publikasi mengenai *financial statement fraud* tak banyak media *online* yang menyorot kasus Kimia Farma dan Indofarma pada saat itu karena belum banyak berkembang.

Dapat diartikan bahwa beberapa kasus kecurangan yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT Indofarma Tbk, serta Kimia Farma Tbk yang melakukan tindakan tidak etis telah mencederai kepercayaan publik dan menyebabkan kekeliruan bagi para pengguna laporan keuangan serta menyulitkan bagi para pengambilan keputusan. Dengan demikian, peran auditor eksternal harus dioptimalkan untuk mengembalikan kepercayaan publik serta perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang kemungkinan mengakibatkan adanya *fraud* pada suatu perusahaan agar manajemen perusahaan tidak berpeluang untuk melakukan kecurangan (Sagala & Siagian, 2021). Selain auditor eksternal, peran auditor internal juga sangat penting karena audit internal merupakan salah satu pengendalian yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk meminimalisir kecurangan. Dengan demikian, audit internal berperan sebagai salah satu media deteksi awal yang sangat diandalkan oleh perusahaan (ACFE Chapter Indonesia, 2019).

Sebagaimana teori keagenan (*agency theory*) yang dicetuskan oleh Jansen & H. Meckling (1976), pada kenyataannya masalah keagenan menimbulkan asimetri informasi yang bisa memengaruhi baik buruknya suatu perusahaan karena agen dan prinsipal memiliki tujuan yang berbeda yang berpotensi untuk berperilaku oportunistik. Salah satu masalah yang muncul akibat asimetri informasi yaitu kecurangan, khususnya laporan keuangan. Sifat manusia yang rasional, mengutamakan kepentingan diri sendiri, adanya tekanan, peluang, dan kemampuan dapat menjadi pembuka untuk melakukan kecurangan. Selain itu, individu yang memiliki arogansi tinggi cenderung dapat melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya, serta dengan berkolusi dapat menjadi kunci utama keberhasilan dalam melakukan kecurangan (Devi et al., 2021).

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan telah dibuktikan dalam berbagai model deteksi *fraud* yang disebut dengan segitiga kecurangan atau dikenal dengan *fraud triangle* yang pertama kali dicetuskan oleh Donald Cressey tahun 1953 yang memodifikasinya berkali-kali dengan pendekatan yang terdiri dari

tiga elemen dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Cressey mendefinisikan tekanan sebagai masalah keuangan yang tidak dapat diutarakan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud* (Akkeren, 2018). Tidak hanya cukup karena tekanan untuk mengarahkan seseorang bertindak curang, pelaku tersebut juga harus melihat peluang terbuka agar bisa melakukan kecurangan tanpa tertangkap. Faktor ketiga untuk melakukan *fraud* yaitu rasionalisasi, dimana para *fraudster* cenderung merasionalisasi ketidakjujuran tindakan mereka sebagai hal yang benar. Pada kondisi ini, rasionalisasi diartikan sebagai pembenaran pikiran pelaku (Tessa & Harto, 2016). Bentuk rasionalisasi yang dapat dilakukan oleh pelaku kecurangan adalah rasionalisasi terhadap penilaian yang bersifat subjektif (Skousen et al., 2009). Penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan. Besarnya jumlah pendapatan pada nilai total akrual dapat menyebabkan perusahaan terindikasi kecurangan pelaporan keuangan, seperti yang dinyatakan oleh Beneish (1999) jika nilai total akrual lebih besar daripada kas maka ada kemungkinan manipulasi pendapatan yang besar.

Teori *fraud* kemudian mengalami pengembangan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan menambahkan kemampuan sebagai elemen keempat ke dalam model Cressey, mengubahnya dari *triangle* menjadi *diamond*. Teori *fraud diamond* ini tidak hanya memungkinkan adanya peluang, tekanan dan rasionalisasi yang dapat menjadi faktor untuk membuka kesempatan yang dapat menarik seseorang ke arah tindakan penipuan, akan tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang yang terbuka dan memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pengembangan teori *fraud* berikutnya dikemukakan oleh Crowe Horwath (2011) yang merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan menambahkan dua elemen kecurangan, yaitu kompetensi yang sebenarnya memiliki makna yang sama dengan elemen kemampuan pada teori *fraud diamond*, serta menambahkan elemen arogansi. Sikap arogansi merupakan sikap seseorang yang merasa unggul atas hak dan egonya yang tinggi karena jabatannya di perusahaan sehingga menganggap *internal control* dan kebijakan perusahaan tidak berlaku baginya (Pamungkas, 2018).

Riska Amelia, 2022

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teori-teori *fraud* yang sebelumnya disebut S.C.O.R.E Model yang terdiri dari *Stimulus*, *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego* kemudian diperluas dan disempurnakan oleh Vousinas (2019) menjadi teori *fraud hexagon* dengan menambahkan elemen kolusi menjadi elemen keenam yang dinamakan S.C.C.O.R.E Model (Leo Handoko & Tandean, 2021). Dalam *fraud hexagon theory*, unsur tekanan disebut stimulus dan unsur arogansi disebut ego, kedua unsur ini masih memiliki makna yang sama seperti sebelumnya. Dengan begitu, kolusi adalah elemen kunci dalam berbagai kecurangan yang kompleks dalam beberapa dekade terakhir yang disebut juga sebagai kejahatan kerah putih. Pada saat terjadi kolusi, karyawan yang jujur akan ikut terjerumus melakukan kecurangan lantaran lingkungan organisasinya yang tidak sehat. Kolusi juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki seseorang demi mengambil posisi orang lain (Vousinas, 2019). Sejalan dengan hasil riset Survei Fraud Indonesia (SFI) 2019 mengungkapkan fakta bahwa kolusi dapat dilakukan secara berkelompok oleh empat orang atau lebih, dimana *fraudster* mayoritas berposisi sebagai manajer (ACFE Chapter Indonesia, 2019). Dapat disimpulkan bahwa para *fraudster* cenderung melakukan *fraud* sendiri atau berkolusi dengan harapan dapat menutupi jejak penipuan yang dilakukan agar tidak mudah terdeteksi.

Dalam beberapa tahun terakhir, keenam elemen *fraud* ini telah diidentifikasi sebagai sumbu peningkatan insiden kecurangan laporan keuangan. Pasalnya, keenam elemen *fraud hexagon* tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu diperlukan proksi atau perantara sebagai pengukur enam elemen tersebut. Adapun proksi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, stimulus (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan dan tekanan eksternal, kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *whistleblowing system*, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan rasio total akrual, kompetensi (*competency*) diproksikan dengan pergantian direksi, *ego* diproksikan dengan dualitas CEO, serta kolusi (*collusion*) diproksikan dengan koneksi politik.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan proksi yang sama dalam penelitian ini diantaranya yaitu penelitian pada elemen stimulus yang dilakukan oleh Faradiza (2019) dan Larum et al. (2021) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan



laporan keuangan. Sedangkan menurut hasil penelitian Agusputri & Sofie (2019), Ozcelik (2020) dan Sari & Nugroho (2021) menunjukkan sebaliknya, dimana stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang menggunakan proksi tekanan eksternal dilakukan oleh Devi et al. (2021) dan Agusputri & Sofie (2019) melaporkan adanya pengaruh negatif signifikan, berbeda dengan hasil riset Aprilia (2017) dan Faradiza (2019) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan.

Penelitian pada elemen kompetensi dengan proksi pergantian direksi yang diteliti oleh Larum et al. (2021), Devi et al. (2021) dan Jannah & Rasuli (2021) membuktikan bahwa hasilnya berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan penelitian Leo Handoko (2021), Chantia et al. (2021) serta Nanda et al. (2019) membuktikan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berikutnya penelitian pada elemen ego dengan proksi dualitas CEO yang menunjukkan hasil positif dan signifikan yaitu Widyatama & Setiawati (2020). Akan tetapi hasil yang menunjukkan tidak berpengaruh dilakukan oleh Wicaksono & Suryandari (2022), Chantia et al. (2021), Jannah & Rasuli (2021). Penelitian selanjutnya pada elemen kolusi (*collusion*) dengan proksi koneksi politik yang masih belum banyak diteliti namun berhasil dibuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan oleh Matangkin et al. (2018), serta hasil yang menunjukkan tidak berpengaruh dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021), Imtikhani & Sukirman (2021) dan Wicaksono & Suryandari (2022).

*Research gap* tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh faktor-faktor *fraud hexagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan karena masih adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu serta perlunya eksplorasi terkait proksi *fraud hexagon*, khususnya pada proksi *whistleblowing system* yang baru diteliti oleh Aviantara (2021), peneliti menentukan kriteria pengukuran yang berbeda dengan penelitiannya sebagai pembeda dan keterbaruan terkait proksi dari rasionalisasi. Dengan demikian, peneliti memberi judul **“Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas serta didukung oleh data statistik dan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat menimbulkan potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang seringkali gagal terdeteksi oleh para auditor. Berdasarkan pernyataan masalah tersebut, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. a) Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?  
b) Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *whistleblowing system* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasio total akrual berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah dualitas CEO berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. a) Untuk mengetahui apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.  
b) Untuk mengetahui apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah *whistleblowing system* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah rasio total akrual berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Riska Amelia, 2022

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Untuk mengetahui apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui apakah dualitas CEO berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui apakah koneksi politik berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Empiris**

- a. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang berpotensi adanya kecurangan laporan keuangan sehingga bisa lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan serta terhindar dari praktik kecurangan yang merugikan berbagai pihak pengguna laporan keuangan.
- b. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai praktik kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat mengimplementasikan ilmu tersebut untuk menghindari indikasi *fraud* di perusahaan maupun ketika mengaudit laporan keuangan.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan memperluas pengetahuan, serta dapat berkontribusi sebagai salah satu literatur penelitian mengenai *fraud hexagon theory* yang khususnya terkait dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *whistleblowing* system, rasio total akrual, pergantian direksi, dualitas CEO, koneksi politik.